

Journal of Lesson Study and Teacher Education (JLSTE)

<http://journal.pwmjateng.com/index.php/jlste/index>

PENINGKATAN MOTIVASI BELAJAR PESERTA DIDIK MELALUI PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN CORE DI KELAS X SMA NEGERI 15 SEMARANG

Muhammad Naufal Majid¹⁾, Eny Winaryati²⁾

^{1,2}Universitas Muhammadiyah Semarang

email: naufalmjd@gmail.com

Abstract

This study aims to identify and improve students' learning motivation through the implementation of the CORE learning model based on an active and collaborative learning approach. This study was conducted in two cycles, with the subjects of the study being grade X students in a high school. In the first cycle, students' learning motivation was indicated to be low, with an average score of 2.8 on a Likert scale of 1-5, which was reflected in minimal participation, low initiative to ask questions, and less than optimal quality of assignments. In response to these findings, the second cycle involved the implementation of various learning strategies, such as providing simple rewards, using interesting learning media, a personal approach, and dividing groups based on student abilities. The results of the second cycle showed a significant increase, with the average score of student motivation increasing to 3.9, as well as positive changes in class participation, quality of interaction between students, and better assignment results. This increase in motivation not only impacts student engagement in learning, but also improves their understanding of the material being taught. This study concludes that learning strategies that actively involve students can be effective in improving learning motivation, as well as providing a basis for further development in the implementation of more innovative and inclusive learning.

Keywords: *learning motivation, CORE, classroom action, active learning, collaborative, cycle.*

1. PENDAHULUAN

Pendidikan memainkan peran yang sangat penting dalam pengembangan sumber daya manusia yang berkualitas. Di Indonesia, upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan terus dilakukan, salah satunya melalui penerapan Kurikulum Merdeka yang mulai diterapkan pada tahun ajaran 2024/2025. Kurikulum ini bertujuan memberikan fleksibilitas dalam proses pembelajaran dan menekankan pengembangan kompetensi siswa sebagai pelajar yang berkarakter Pancasila. Dalam konteks ini, motivasi belajar peserta didik menjadi elemen krusial yang perlu diperhatikan. Motivasi yang tinggi dapat mendorong siswa untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran, yang pada akhirnya berpengaruh positif terhadap hasil belajar mereka (Ritonga, 2022).

Motivasi belajar adalah dorongan internal atau eksternal yang mempengaruhi sejauh mana siswa terlibat dalam proses belajar. Motivasi intrinsik, yang berasal dari dalam diri siswa, seperti rasa ingin tahu dan kepuasan pribadi, cenderung lebih berkelanjutan dan menghasilkan hasil belajar yang lebih baik dibandingkan motivasi ekstrinsik yang bergantung pada imbalan luar. Motivasi belajar siswa juga dipengaruhi oleh faktor lingkungan, seperti ruang kelas yang nyaman dan dukungan sosial dari teman-teman sekelas dan guru. Selain itu,

penggunaan teknologi yang relevan dapat menjadi pemicu motivasi siswa untuk belajar lebih aktif. Dalam konteks pendidikan, siswa yang termotivasi akan lebih aktif berpartisipasi dalam kegiatan belajar mengajar, lebih gigih dalam menghadapi tantangan, dan lebih mampu mengembangkan keterampilan berpikir kritis. Namun, tantangan dalam meningkatkan motivasi belajar siswa sering kali muncul akibat metode pengajaran yang monoton, kurangnya relevansi materi dengan kehidupan sehari-hari siswa, serta kurangnya perhatian terhadap kebutuhan dan minat individu siswa. Oleh karena itu, penting untuk mencari dan menerapkan model pembelajaran yang dapat meningkatkan motivasi belajar siswa secara efektif (Damayanti, 2024).

Motivasi belajar merupakan salah satu faktor penting yang memengaruhi keberhasilan proses pembelajaran di sekolah. Namun, berdasarkan observasi awal, motivasi belajar peserta didik di kelas X SMA Negeri 15 Semarang masih tergolong rendah. Hal ini ditandai dengan kurangnya keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran, rendahnya rasa ingin tahu terhadap materi yang diajarkan, serta kecenderungan siswa untuk pasif dan hanya menunggu penjelasan dari guru. Salah satu penyebab rendahnya motivasi belajar ini adalah penggunaan model pembelajaran yang masih konvensional dan kurang melibatkan siswa secara aktif dalam proses belajar. Oleh karena itu, dibutuhkan sebuah inovasi dalam metode pembelajaran yang dapat mengatasi permasalahan ini. Salah satu alternatif model pembelajaran yang dapat diterapkan adalah model pembelajaran CORE (Connecting, Organizing, Reflecting, Extending). Model ini dirancang untuk membantu siswa mengaitkan pengetahuan sebelumnya dengan materi baru, mengorganisasikan konsep yang dipelajari, merefleksikan pemahaman, serta mengembangkan pengetahuan melalui penerapan dalam konteks baru. Model CORE tidak hanya meningkatkan motivasi siswa, tetapi juga mengembangkan keterampilan penting abad ke-21. Pada tahap Connecting dan Organizing, siswa diajak untuk berkolaborasi dan berkomunikasi dalam kelompok, yang mendukung keterampilan kolaborasi. Selain itu, tahap Extending mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kreativitas siswa dalam mengaplikasikan pengetahuan yang telah dipelajari. Dengan melibatkan siswa secara aktif dan memberikan pengalaman belajar yang bermakna, penerapan model CORE diharapkan dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik.

Model pembelajaran CORE (*Connecting, Organizing, Reflecting, Extending*) menawarkan pendekatan inovatif untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. Model ini terdiri dari empat tahap:

1. *Connecting* (Menghubungkan): Pada tahap ini, siswa diajak untuk mengaitkan pengetahuan baru dengan pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya. Proses ini membantu siswa melihat relevansi antara materi pelajaran dengan pengalaman hidup mereka.
2. *Organizing* (Mengorganisasi): Siswa diajarkan untuk mengorganisasi informasi secara sistematis. Dengan cara ini, mereka dapat memahami struktur materi pelajaran dan bagaimana informasi tersebut saling berkaitan.
3. *Reflecting* (Merefleksikan): Pada tahap refleksi, siswa didorong untuk merenungkan proses dan hasil belajar mereka. Ini membantu mereka menyadari kekuatan dan kelemahan diri serta merumuskan langkah-langkah perbaikan di masa depan.
4. *Extending* (Mengembangkan): Tahap terakhir ini mendorong siswa untuk menerapkan pengetahuan yang telah mereka pelajari dalam konteks yang lebih luas. Siswa diajak untuk berpikir kritis dan kreatif dalam menggunakan pengetahuan tersebut di berbagai situasi.

Dengan menerapkan model CORE, diharapkan siswa dapat lebih memahami materi yang diajarkan dan melihat relevansi antara pelajaran dengan kehidupan sehari-hari mereka. Hal ini berpotensi meningkatkan motivasi intrinsik mereka untuk belajar (Aryati, 2017).

Kurikulum Merdeka mendukung penerapan model pembelajaran seperti CORE dengan memberikan kebebasan kepada guru untuk merancang pembelajaran sesuai dengan konteks dan kebutuhan peserta didik. Kurikulum ini menekankan pada pengembangan karakter dan kompetensi esensial siswa serta memberikan ruang bagi inovasi dalam metode pengajaran. Dalam kerangka Kurikulum Merdeka, guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi tetapi juga sebagai fasilitator yang menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi pengembangan motivasi siswa. Sebagai contoh, guru dapat mengintegrasikan proyek berbasis masalah atau kegiatan kolaboratif ke dalam model CORE untuk membuat

pembelajaran lebih menarik dan relevan bagi siswa. Dengan demikian, penelitian tentang peningkatan motivasi belajar peserta didik melalui penerapan model CORE sangat relevan dan penting untuk dilakukan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan metode pembelajaran yang lebih efektif dalam kerangka Kurikulum Merdeka.

2. KAJIAN LITERATUR DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Dalam penelitian ini, penulis mengacu pada penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang akan dilaksanakan saat ini. Berikut ini beberapa hasil penelitian yang relevan yang dijadikan bahan telaah bagi peneliti.

Febriani et al., (2023) meneliti penerapan model pembelajaran CORE dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi model pembelajaran CORE memiliki pengaruh signifikan terhadap peningkatan hasil belajar siswa. Model pembelajaran ini mampu meningkatkan partisipasi aktif siswa dalam proses belajar mengajar. Penelitian ini menekankan pentingnya keterlibatan siswa dalam proses belajar sebagai faktor penentu keberhasilan akademik.

Kausari (2012) pernah melakukan penelitian menggunakan metode penelitian tindakan kelas (PTK) untuk mengetahui peningkatan motivasi dan hasil belajar matematika melalui penerapan model pembelajaran CORE. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat motivasi dan hasil belajar siswa yang diajarkan melalui penerapan model pembelajaran CORE sangat baik. Hasil belajar siswa kelas VII E SMP Negeri 7 Palopo tahun ajaran 2015/2016 yang pembelajarannya menerapkan model pembelajaran CORE mencapai ketuntasan belajar pada materi bangun datar dan hasil belajar siswa kelas VII E SMP Negeri 7 Palopo dapat ditingkatkan dengan penerapan model pembelajaran CORE, peningkatan tersebut berdasarkan nilai tes siklus I sebesar 58,97 % menjadi 84,61 % pada siklus II.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Rahayu (2023) menguji bagaimana media pembelajaran berbantuan video CORE (koneksi, organisasi, refleksi, ekstensi) mempengaruhi motivasi dan hasil belajar siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa paradigma pembelajaran CORE meningkatkan motivasi belajar siswa dan pembelajaran IPS. Model pembelajaran CORE yang dilengkapi dengan bahan ajar berbasis video di kelas V SD Kartika XXI Hasanuddin Kota Makassar meningkatkan motivasi belajar siswa dan pembelajaran IPS. Dengan demikian, penelitian-penelitian tersebut memberikan bukti empiris bahwa penerapan model pembelajaran CORE dapat meningkatkan motivasi belajar dan hasil belajar siswa, sehingga relevan dengan judul penelitian dan masalah yang diangkat.

Permasalahan utama yang menjadi fokus penelitian ini adalah rendahnya motivasi belajar peserta didik kelas X SMA Negeri 15 Semarang. Hal ini disebabkan oleh penerapan model pembelajaran konvensional yang kurang efektif dalam mendorong keterlibatan siswa secara aktif. Untuk mengatasi permasalahan ini, penerapan model pembelajaran CORE menjadi solusi yang ditawarkan. Melalui empat tahapan dalam model CORE, yaitu Connecting, Organizing, Reflecting, dan Extending, siswa akan dilibatkan secara aktif dalam proses pembelajaran. Pada tahap Connecting, siswa diajak untuk menghubungkan materi pelajaran dengan pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna. Selanjutnya, pada tahap Organizing, siswa menyusun dan mengorganisasikan informasi yang diperoleh untuk membangun pemahaman yang sistematis. Tahap Reflecting mendorong siswa untuk merefleksikan pemahaman mereka terhadap materi yang dipelajari, dan terakhir, pada tahap Extending, siswa menerapkan pengetahuan dalam situasi atau permasalahan baru. Proses ini menciptakan pengalaman belajar yang aktif dan reflektif, yang pada akhirnya dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Dengan penerapan model CORE, diharapkan siswa menjadi lebih tertarik, aktif, dan termotivasi untuk belajar. Dengan melibatkan siswa dalam keempat tahapan ini, motivasi belajar mereka diharapkan akan meningkat. Peningkatan ini dapat dilihat dari indikator seperti peningkatan rasa ingin tahu, partisipasi aktif, ketekunan dalam belajar, serta keinginan untuk mencapai prestasi yang lebih baik.

Berdasarkan kerangka berpikir di atas, hipotesis penelitian ini adalah terdapat pengaruh signifikan penerapan model pembelajaran CORE dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik di kelas X SMA Negeri 15 Semarang.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan pendekatan kualitatif. Desain penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik melalui penerapan model pembelajaran CORE di kelas X SMA Negeri 15 Semarang. Proses penelitian dilakukan dalam bentuk siklus yang terdiri dari perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Setiap siklus akan dievaluasi untuk menentukan langkah perbaikan yang diperlukan dalam siklus berikutnya. Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 15 Semarang. Waktu penelitian direncanakan selama dari bulan September hingga Oktober 2024. Penelitian akan dilakukan dalam dua siklus, dengan setiap siklus berlangsung selama 2 minggu. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas X di SMA Negeri 15 Semarang. Penelitian melibatkan satu yang menerapkan model pembelajaran CORE, yaitu kelas X-6 yang berjumlah 36 siswa. Prosedur penelitian dilakukan dalam beberapa langkah sebagai berikut:

Perencanaan: Menyusun rencana tindakan yang mencakup tujuan pembelajaran, strategi pembelajaran menggunakan model CORE, dan instrumen pengumpulan data (angket motivasi).

1. Pelaksanaan Tindakan: Melaksanakan pembelajaran dengan model CORE selama beberapa pertemuan sesuai dengan rencana yang telah disusun.
2. Observasi: Mengamati proses pembelajaran dan interaksi siswa selama kegiatan berlangsung. Pengamatan dilakukan oleh peneliti dan guru untuk mendapatkan data kualitatif tentang motivasi siswa.
3. Refleksi: Melakukan analisis terhadap hasil observasi dan umpan balik dari siswa serta guru untuk mengevaluasi efektivitas tindakan yang telah dilakukan dan merencanakan perbaikan untuk siklus berikutnya.

Data akan dikumpulkan menggunakan beberapa teknik:

1. Observasi: Mengamati aktivitas belajar siswa selama proses pembelajaran untuk menilai keterlibatan dan motivasi mereka.
2. Wawancara: Melakukan wawancara dengan siswa dan guru untuk mendapatkan informasi lebih mendalam mengenai pengalaman belajar mereka.
3. Dokumentasi: Mengumpulkan dokumen terkait seperti modul ajar dan catatan lapangan selama proses pembelajaran.
4. Angket Motivasi Belajar: Menggunakan angket yang telah disusun untuk mengukur tingkat motivasi belajar siswa sebelum dan setelah penerapan model pembelajaran CORE.

Data yang dikumpulkan akan dianalisis secara kualitatif dengan langkah-langkah berikut:

1. Pengolahan Data: Mengorganisir data hasil observasi, wawancara, dan angket ke dalam kategori yang relevan.
2. Analisis Tematik: Menganalisis data berdasarkan tema-tema yang muncul dari hasil observasi dan wawancara untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar siswa.
3. Refleksi: Mengaitkan hasil analisis dengan tujuan penelitian untuk mengevaluasi keberhasilan penerapan model pembelajaran CORE dalam meningkatkan motivasi belajar siswa.

4. HASIL PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 15 Semarang pada siswa kelas X-6 yang berjumlah 36 siswa. Kegiatan awal meliputi observasi keaktifan belajar siswa dan wawancara dengan guru Kimia serta beberapa siswa untuk mengetahui kondisi awal pembelajaran Kimia. Hasil wawancara dengan guru Kimia, Ibu Kholif, menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa masih kurang, meskipun antusiasme belajar sudah cukup baik. Siswa cenderung pasif, terutama saat praktik, dan sering tidak memperhatikan petunjuk yang diberikan. Meskipun

mencoba metode tanya jawab, hasilnya kurang efektif, sehingga metode ceramah dan praktik tetap digunakan. Observasi menunjukkan siswa banyak mengobrol, tidak mencatat materi, dan tidak mengerjakan tugas dengan tepat waktu atau bahkan tidak mengerjakannya sama sekali.

Setelah mengidentifikasi masalah di tahap pra-siklus, seperti sikap pasif siswa dan penggunaan metode pembelajaran yang kurang bervariasi, tahap perencanaan dimulai dengan menyamakan persepsi antara peneliti, observer, dan guru. Perencanaan untuk siklus 1 mencakup penyusunan modul ajar, LKPD, dan lembar observasi motivasi belajar. Sebelum pelaksanaan, motivasi belajar siswa tercatat rendah, dengan skor rata-rata 2.8 (kategori "rendah"). Siswa cenderung tidak antusias dan pasif selama pembelajaran, terutama pada metode ceramah.

Pada siklus 1, diterapkan metode diskusi kelompok untuk meningkatkan motivasi, namun hasilnya belum efektif. Hanya sekitar 40% siswa aktif dalam diskusi, sementara sisanya cenderung pasif dan kurang percaya diri. Masalah utama termasuk kebiasaan siswa yang terbiasa dengan metode tradisional, kurangnya pendampingan individual, dan manajemen waktu yang tidak optimal. Meskipun ada indikasi peningkatan antusiasme pada beberapa siswa, motivasi mayoritas siswa tetap rendah.

Dari refleksi ini, diketahui bahwa metode diskusi kelompok berpotensi meningkatkan motivasi, tetapi memerlukan perbaikan dalam perencanaan dan pelaksanaan. Siklus 2 akan difokuskan pada strategi yang lebih inklusif dan efektif untuk meningkatkan motivasi belajar siswa.

Pada siklus 2, motivasi belajar siswa meningkat signifikan, dengan skor rata-rata naik dari 2.8 pada siklus 1 menjadi 3.9. Siswa yang sebelumnya pasif kini lebih bersemangat, terlibat aktif dalam diskusi kelompok, dan menunjukkan peningkatan dalam ketekunan menyelesaikan tugas. Salah satu faktor utama perbaikan adalah penerapan reward sederhana, seperti pujian dan stiker, yang meningkatkan dorongan psikologis siswa. Selain itu, pembagian kelompok berdasarkan kemampuan, penggunaan media pembelajaran menarik (video dan gambar), dan pendampingan individual juga terbukti efektif.

Partisipasi siswa meningkat dari 40% pada siklus 1 menjadi 75%-80% pada siklus 2, dengan lebih banyak siswa yang berani bertanya dan menyampaikan pendapat. Suasana kelas menjadi lebih dinamis dan interaktif. Meskipun hasilnya memuaskan, tantangan seperti menjaga konsistensi motivasi dan manajemen waktu masih perlu diperbaiki. Secara keseluruhan, siklus 2 menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran yang inovatif dan melibatkan siswa secara aktif dapat meningkatkan motivasi belajar dan kualitas pembelajaran.

Penelitian ini menunjukkan peningkatan signifikan dalam motivasi belajar siswa setelah perbaikan tindakan pada siklus 2. Pada siklus 1, motivasi siswa rendah, terlihat dari rendahnya keterlibatan dalam pembelajaran dan partisipasi yang minim. Namun, pada siklus 2, dengan penerapan strategi baru, skor motivasi siswa meningkat dari 2.8 menjadi 3.9, menciptakan suasana kelas yang lebih dinamis dan interaktif. Banyak siswa yang sebelumnya pasif kini mulai aktif berpartisipasi dalam diskusi dan bertanya kepada guru, meningkatkan kualitas interaksi dan percaya diri mereka.

Strategi yang efektif termasuk pemberian reward sederhana, penggunaan media pembelajaran menarik, pendampingan personal dari guru, dan pembagian kelompok berdasarkan kemampuan. Hal ini memperbaiki kualitas tugas siswa dan menciptakan suasana kompetitif yang sehat. Meskipun hasilnya memuaskan, tantangan seperti menjaga konsistensi motivasi dan manajemen waktu masih perlu diperbaiki. Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa strategi pembelajaran yang dirancang dengan baik dapat secara signifikan meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa, serta menciptakan pembelajaran yang lebih interaktif dan bermakna.

Tabel 1. Hasil Motivasi Belajar Siswa

Siklus 1	2,8
Siklus 2	3,9

5. SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa motivasi belajar siswa meningkat signifikan setelah penerapan strategi pembelajaran yang inovatif dan terfokus pada keterlibatan aktif siswa. Pada siklus 1, motivasi siswa rendah dengan partisipasi yang minim, tetapi pada siklus 2, motivasi meningkat dengan skor rata-rata 3.9. Strategi seperti pemberian reward, media pembelajaran menarik, pembagian kelompok berdasarkan kemampuan, dan pendampingan individual efektif dalam meningkatkan semangat belajar siswa. Hal ini tercermin dari peningkatan partisipasi siswa, kualitas tugas yang lebih baik, dan hasil belajar yang membaik.

Saran untuk pengembangan pembelajaran mencakup penerapan strategi yang lebih variatif, pendekatan yang lebih personal dan kolaboratif, penyesuaian media dengan minat siswa, pengembangan penilaian berbasis proses dan hasil, riset lanjutan untuk melihat keberlanjutan peningkatan motivasi, serta penyuluhan untuk guru dalam manajemen kelas. Saran-saran ini diharapkan dapat membantu meningkatkan motivasi dan kualitas pembelajaran lebih lanjut.

6. REFERENSI

- Febriani, et al. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Core dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran IPS Terpadu Kelas VIII SMP N 4 Gunungsitoli Tahun Pelajaran 2023/2024. *Jurnal Mahasiswa Humanis*, Vol. 4, No. 3, September 2024.
- Kausari, Jahidul. (2012). Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Matematika dengan Model Pembelajaran CORE. *Repository IAIN Palopo*.
- Rahayu, W., Nursalam, N., & Madani, M. (2023). Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Core Berbantuan Media Video Pembelajaran Terhadap Motivasi dan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Basicedu*, 7(3), 1799-1806.